

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah, pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹Persepsi dalam bahasa Inggris adalah *perception*, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui pancaindra, daya ingat dan daya jiwa.²

Menurut Gulo yang dikutip oleh Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Umum*, Gulo mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya. Sedangkan menurut Pareek persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyelesaikan, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data.³

Menurut Jalaluddin Rakhmat persepsi pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada

¹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 445.

²Rosleny Marlioni, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 187.

³ Ibid., 248

stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga melibatkan atensi, ekspetasi, motivasi, dan memori.⁴

Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (*Interpretasi*) adalah inti dari persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengembalikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antara individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.⁵

Dari beberapa definisi mengenai persepsi dapat disimpulkan bahwa untuk terciptanya sebuah persepsi seseorang melakukan proses memilih, mengorganisasikan, dan juga menginterpretasikan pandangan, pendapat, maupun tanggapan mengenai hal tersebut. Penilaian seseorang terhadap sebuah objek tertentu dapat bersifat positif dan juga negatif. Persepsi tersebut tergantung dari individu atau masyarakat dalam mempersepsikan objek yang disajikan. Dibandingkan dengan harapan masyarakat yang seharusnya mereka terima. Jika dalam kenyataan sama dengan yang diharapkan, maka masyarakat akan memberikan penilaian

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 50.

⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 245 - 246

positif terhadap objek tersebut. Tetapi apabila objek yang diterima tidak sesuai dengan harapan individu atau masyarakat yang ada, maka masyarakat akan memberikan penilaian yang negatif terhadap objek tersebut.

2. Sifat-Sifat Persepsi

Pada hakikatnya dunia persepsi merupakan suatu keseluruhan. Bunyi-bunyi yang saya dengar berasal dari dunia yang juga saya lihat. Dunia persepsi mempunyai berbagai sifat. Beberapa sifat itu berlaku untuk segala yang diamati atau dipersepsi. Jadi berlaku untuk dunia persepsi pada umumnya. Yang lain merupakan sifat-sifat yang khas dari persepsi dengan indra tertentu. Sifat-sifat persepsi yaitu:⁶

- a. Dunia persepsi mempunyai sifat-sifat ruang. Objek-objek yang dipersepsikan itu meruang, berdimensi ruang.
- b. Dunia persepsi mempunyai dimensi waktu. Dalam hal ini terdapat kesetabilan yang luas. Objek-objek persepsi kurang lebih bersifat tetap, namun kita juga harus mempersepsikan adanya perubahan yang terjadi dalam waktu.
- c. Dunia persepsi itu berstruktur menurut berbagai objek persepsi.
- d. Dunia persepsi adalah suatu dunia yang penuh dengan arti.

Persepsi bukanlah suatu fungsi yang terisolasi, melainkan erat berhubungan dengan lain-lain fungsi dari manusia. Yang mempersepsi bukanlah hanya satu indra yang terisolasi saja, melainkan seluruh pribadi.

⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 469 – 470.

Oleh karena itu, apa yang kita persepsi sangatlah bergantung pada pengetahuan serta pengalaman, dari perasaan keinginan dan dugaan-dugaan.⁷

3. Faktor-faktor Persepsi

Dalam menyeleksi berbagai gejala untuk persepsi, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan rangsangan itu. Antara lain faktor intern dan faktor ekstern:⁸

- a. Faktor Intern: Kebutuhan psikologis, latar belakang individu, pengalaman individu, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum, penerimaan diri.
- b. Faktor Ekstern: Intensitas stimulus, ukuran, kontras, gerakan, ulangan, keakraban, sesuatu yang baru.

Pendapat lain, persepsi seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural:⁹

a. Faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang kita sebut sebagai kebutuhan personal. Yang menentukan persepsi bukanlah bentuk atau jenis stimulus, tetapi karakteristik seseorang atau individu itu sendiri yang memberikan respon

⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 470

⁸ Ibid., 452 - 455

⁹ Ibid., 460-462

kepada stimulus. Selain pengaruh kebutuhan, suasana mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya juga sangat mempengaruhi persepsi.

b. Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural semata-mata berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Gestalt merumuskan prinsip-prinsip yang mempengaruhi persepsi yang bersifat struktural. Prinsip ini kemudian dikenal dengan teori Gestalt. Menurut teori ini apabila kita memersepsi sesuatu kita memersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya lalu menghimpunya.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh terhadap individu dalam memersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek atau stimulus itu benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam keperibadian, perbedaan-perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar dan pengetahuannya.

4. Proses Persepsi

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara ia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dengan merubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama yakni sebagai berikut:¹⁰

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, insensitas jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang diatur, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga tergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang samapai.

Jadi dalam proses persepsi atau pemaknaan seseorang individu mengalami beberapa tahap yaitu diawali dengan tahap seleksi dimana indra menyaring setiap rangsangan atau stimulus dari luar. Kemudian individu mengorganisasikan setiap informasi sehingga dapat memunculkan arti bagi seseorang yang disebut sebagai proses interpretasi.

¹⁰Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 447.

Dan pada tahap akhir proses persepsi, hasil dari seleksi dan interpretasi terhadap stimulus dan informasi kemudian diterjemahkan oleh individu dengan tingkah laku sebagai reaksi atau tanggapan terhadap informasi.

B. Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik didefinisikan sebagai perseteruan atas nilai atau klaim status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka. Dimanapun tujuan dari pihak yang berkonflik bukan hanya mendapat apa-apa yang diinginkannya, tetapi juga menetralkan, melukai, atau menghilangkan rivalnya. Konflik bisa terjadi antar individu dan antar kelompok. Konflik adalah komponen esensial dari interaksi sosial di setiap masyarakat. Konflik bukan berarti selalu merupakan faktor negatif yang melemahkan kehidupan kolektif. Konflik sering berperan dalam pemeliharaan dan perkembangan kelompok dan juga dapat memperkuat sebuah relasi.¹¹

Di zamam modern ini pandangan tentang fungsi, penyebab, dan dampak dari konflik dalam struktur sosial terdapat dua pendapat. Ada yang berpendapat bahwa konflik jika dilihat sebagai suatu fenomena patologis yaitu sebagai gejala kerusakan dalam lembaga sosial. Dan ada yang berpendapat bahwa konflik adalah bentuk normal dari interaksi sosial yang mungkin dapat memberi kontribusi pemeliharaan, pengembangan, perubahan, dan stabilitas enitas sosial secara keseluruhan.¹²

¹¹ William Outhwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern* (Jakarta: Kencana, 2008), 142.

¹² *Ibid.*

Dari sisi lain konflik merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan dalam bentuknya yang ekstrim, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan untuk pembinasaaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawa atau saingannya.¹³

Manusia adalah makhluk konfliktis (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat di dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarita konflik berarti pertentangan atau percorakan. Pertentangan sendiri bisa berbentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak yang berseberangan. Menurut Francis yang dikutip oleh Novri Susan menambahkan unsur persinggungan dan pergerakan sebagai aspek tindakan sosialnya. Sehingga secara sederhana konflik adalah pertentangan yang ditandai oleh pergerakan dari berbagai pihak sehingga terjadi persinggungan.¹⁴

2. Teori Konflik

¹³Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Predana Media Group, 2006), 68.

¹⁴ Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu Isu Konflik kontemporer* (Jakarta: Predana Media Group, 2009), 4-5.

Tokoh utama teori Konflik ini yaitu Lewis Coser. Teori ini merupakan pengembangan dari teori Karl Marx yang bermula dari teori kelas. Kemunculan kelompok-kelompok pemilik modal yang menguasai sistem produksi telah menyebabkan ketertindasan kalangan yang menjadi perkembangan analisis konflik dalam sosiologi di Eropa yang menghasilkan konflik kelas Karl Marx.¹⁵

Lewis Coser merupakan pelopor dari teori sosiologi konflik struktural. Ia lahir dari keluarga Yahudi di Jerman pada tanggal 1913. Ia menjadi anggota gerakan mahasiswa sosialis di Jerman pada masa Hilter, dan karena itulah dia harus meninggalkan Jerman. Coser tinggal di Perancis tanpa pekerjaan dan dalam kondisi kelaparan. Ia berinisiatif belajar studi komparatif di Universitas Sorbonne Perancis yang kemudian menjadikannya seseorang sosiolog terkemuka. Ketika perang pecah di Jerman pada masa Hilter, Coser pindah ke Amerika Serikat.¹⁶

Lewis Coser melihat konflik tidak hanya berwajah negatif. Konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan-perubahan sosial yang diakibatkannya. Teori konflik yang dikonsepsikan coser merupakan sebuah sistem sosial yang bersiat fungsional. Coser melihat konflik sebagai mekanisme perubahan sosial dan penyesuaian, dapat memberi peran positif, atau fungsi positif dalam masyarakat. Sehingga

¹⁵ M. Amin Abdullah dkk, *Metodelogi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 80.

¹⁶ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik* (Jakarta: Premadamedia, 2014), 45.

dalam suatu hubungan sosial tertentu konflik yang disembunyikan tidak memberikan efek positif.¹⁷

Coser menyatakan bahwa konflik itu merupakan unsur interaksi yang penting dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak. Konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya. Seperti menghadapi musuh bersama dapat mengintegrasikan orang. Menghasilkan solidaritas dan keterlibatan akan membuat orang lupa akan perselisihan intern mereka sendiri.¹⁸

Menurut Wallaeden Wolf, Coser telah memberi kontribusi penting dalam tradisi sosiologi konflik, yaitu: pertama, pendapatnya mengenai konflik sosial sebagai suatu hasil dari faktor-faktor yang lain daripada perlawanan kelompok kepentingan. Kedua, memperlihatkan konsekuensi dan stabilitas dan perubahan sosial. Pada dimensi ini, Coser memperlihatkan bagaimana konflik memiliki fungsi terhadap sistem sosial. Ia menolak jika hanya konsensus dan kerja sama yang memiliki integrasi sosial.¹⁹

Coser menyatakan, bahwa para ahli sosiologi sering kali mengabaikan konflik sosial dan cenderung menekankan pada posisi negatif. Coser ingin memperbaikinya dengan cara menekankan pada sisi konflik yakni bagaimana konflik itu dapat memberi sumbangan pada ketahanan dan adaptasi kelompok, interaksi dan sistem sosial. Definisi ini

¹⁷ Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer* 54.

¹⁸ I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 83.

¹⁹ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik* (Jakarta: Premadamedia, 2014), 45.

memfokuskan pada adanya pertentangan memperoleh sumber yang langka, yakni di mana setiap orang berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dari orang lain. Coser menyatakan bahwa konflik itu bersifat fungsional dan bersifat disfungsi bagi hubungan-hubungan dan struktur-struktur yang tidak terangkum dalam sistem sosial sebagai suatu keseluruhan. Konflik mempunyai dua wajah, *pertama* memberikan kontribusi terhadap integrasi sosial. *Kedua*, mengakibatkan terjadinya perubahan sosial.²⁰

Konflik merupakan cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan, bahkan mempertegas sistem sosial yang ada. Contoh yang dapat memahami fungsi positif konflik adalah hal-hal yang menyangkut dinamika hubungan *in group* dan *out group*. Berikut ini adalah sejumlah proposisi yang dikemukakan oleh Lewis Coser mengenai fungsi positif konflik:²¹

1. Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam akan bertambah tinggi apabila tingkat permusuhan atau konflik dengan kelompok luar bertambah besar.
2. Integritas yang semakin tinggi dari kelompok yang terlibat konflik.
3. Didalam kelompok itu tidak akan mungkin berkurangnya toleransi.
4. Para penyimpang dari kelompok tidak akan ditoleransi.

C. Konflik Rohingya Myanmar

²⁰Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 140 – 141.

²¹ I. B Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. 83-84.

1. Keberadaan Etnis Rohingya Myanmar

Sejarawan Jacques P. Leider mengatakan bahwa pada abad ke-18 ada catatan seorang Inggris yang bernama Francis Buchanan-Hamilton yang sudah menyebutkan adanya masyarakat Muslim di Arakan. Mereka menyebut diri mereka "Rooinga". Ada yang mengatakan bahwa istilah ini berasal dari kata "*rahmat*" (rahmat) dalam bahasa Arab atau "*rogha*" (perdamaian) dalam bahasa Pashtun. Selain itu, ada pula yang mengaitkannya dengan wilayah Ruha di Afghanistan yang dianggap sebagai tempat asal Rohingya. Dengan demikian, lepas dari apakah Rohingya merupakan sebuah etnis atau tidak, dan apakah termasuk ke dalam etnisitas Myanmar atau tidak, sudah jelas bahwa Rohingya merupakan komunitas migrant dari Bangladesh yang sudah ratusan tahun tinggal di Arakan, Rakhine, Myanmar. Sebagai komunitas yang sudah lama menetap di sebuah wilayah yang kebetulan kini menjadi bagian dari negara Myanmar, tentu saja sudah selayaknya mereka mendapatkan hak-hak dasar mereka, terutama status kewarganegaraan. Meskipun demikian, sikap pemerintah Myanmar sudah jelas seperti yang disampaikan Thein Sein bahwa Myanmar tak mungkin memberikan kewarganegaraan kepada Rohingya.²²

Myanmar merupakan salah satu Negara ASEAN yang merdeka dari jajahan Inggris pada tanggal 4 Januari 1948 dan dalam waktu yang lama dipimpin oleh pemerintahan yang militeristik. Pada masa kekuasaan militer selain otoriterisme politik militer juga diwarnai oleh berbagai

²² Tri Joko Waluyo., *Konflik Tak Seimbang Etnis Rohingya dan Etnis Rakhine* (Riau: Jurnal Transnasional, 2013) Vol. 4 No, 2, 840

korupsi dan keterlibatan militer dalam penjualan obat-obatan terlarang. Hal ini menggambarkan bahwa proses diskriminasi di Myanmar belum cukup matang. Pada awal tahun 2003 misalnya beberapa kelompok pro demokrasi justru mendapatkan perlakuan tidak manusiawi dan dipenjara karena mereka menentang terhadap rezim militer. Akhirnya karena tuntutan dari berbagai elemen dunia Internasional mereka dilepaskan dan rezim militer digantikan dengan rezim demokratis.

Dalam hal penduduk, Myanmar merupakan negara multienik, yang 70% penduduknya merupakan suku Burma, Bamar, Shan, Kachin, Kayin, Kayah, Chin dan Mon. Dari berbagai etnik tersebut, ada kelompok muslim Rohingya yang merupakan kelompok minoritas yang tinggal di daerah Arakan, yang berbatasan dengan Bangladesh. Dari segi agama, meskipun 75% penduduknya beragama Buddha tetapi terdapat juga masyarakat yang bergama Kristen, Islam (20%). Hindu dan animisme di Rohingya. Bahkan sebagian data mengindikasikan bahwa lebih 40,7% penduduk Rakhine adalah masyarakat Muslim. Namun dalam realitanya hubungan antar umat bergama tersebut tidak berlangsung baik.²³

Sebagai kelompok mayoritas, umat Budha seringkali bertindak sewenang-wenang terhadap umat muslim sebab menurut mereka Burma hanya untuk Buddha dan orang Islam dianggap orang asing. Akhirnya berbagai tragedi terhadap kelompok muslim Rohingya dilakukan. Bahkan sikap umat Buddaha ini didukung oleh negara. Myanmar sendiri dikenal

²³Gonda Yumitro, *Respon Dunia Internasional Terhadap Tragedi Kemanusiaan Rohingya* (Malang: Jurnal Sospol, 2017) Vol. 3 No. 2. 84-85

sebagai negara yang mempunyai raport buruk dalam urusan HAM. Dalam sikap resmi berdasarkan Undang-undang Kewarganengaraan Mynamar tahun 1982, pemerintah tidak mengakui Rohingya sebagai bagian dari Ras yang ada di Myanmar. Hal ini terlihat dari statement Kementrian Luar Negeri Myanmar bahwa terdapat 135 ras yang tinggal di Myanmar sekarang. Adapun Rohingya tidak termasuk salah satu dari ras tersebut. Menurut Ras Rohingya merupakan kelompok yang memasuki Myanmar secara ilegal. Bahkan keberadaan mereka tidak diakui sebagai warga negara ataupun sebagai warga asing. Dalam hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Rohingya harus meninggalkan Myanmar.²⁴

2. Faktor-faktor Penyebab Konflik

Faktor yang mendorong konflik bernuansa etnis antara Rohingya dengan Rakhine di Myanmar lebih banyak dikarenakan diskriminasi yang dialami etnis Rohingya sehingga menimbulkan *chaos* di Provinsi Rakhine. Mereka menciptakan perselisihan dengan penduduk lokal notabene etnis Rakhine yang hidup berdampingan dengan mereka. Adapun beberapa faktornya sebagai berikut:²⁵

a. Negara Yang Lemah

Tindakan junta militer yang cenderung represif menjadikan rasa aman semakin terabaikan bagi masyarakat sipil, mereka mengalami ketakutan yang luar biasa karena tekanan lembaga-lembaga militer yang

²⁴ Ibid., 85

²⁵ Alfi Revolusi et al, *Faktor-faktor Penyebab Konflik Rakhine dan Rohingya Myanmar* (Jember: Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ, 2013), 2-4.

dilandasi oleh kebijakan politik yang otoriter. Hal inilah yang membuat konflik etnis yang melibatkan etnis Rakhine dengan Rohingya mengalami dilemma yang berujung pada ketidakstabilan Provinsi Rakhine karena masing-masing kelompok tidak bisa menentukan, apakah mereka dalam posisi bertahan atau menyerang.

b. Faktor Geografi Etnic

Faktor mendasar yang mendorong terjadinya konflik dan kekerasan di Provinsi Rakhine adalah morfologi fisik pemukiman. Pola pemukiman yang berubah menjadi model sosial ekonomi yang eksklusif telah menumbuhkan citra negatif kelompok bermodal (baca: warga Rohingya etnis Bengali). Pada sisi lain, kondisi perkotaan yang semakin parah telah memberikan tekanan tersendiri bagi warga kota secara umum. Komposisi penduduk yang tidak seimbang menyebabkan hubungan antara kedua etnis sering dilanda konflik.

c. Politik antar Elit

Konflik antar etnis Rakhine dengan warga Rohingya etnis Bengali terjadi dikarenakan junta militer selalu menyebarkan pamflet-pamflet bernada anti Muslim yang ditujukan pada etnis Rohingya, pamflet-pamflet tersebut juga didistribusikan secara luas oleh para biksu Rakhine bahkan junta militer mendukung upaya para biksu dalam menuntut agar Masjid Hantha di Taungoo dihancurkan, Muslim yang tidak terima atas kesewenangan mereka terlibat pertikaian dengan

penduduk setempat sebanyak 200 Muslim tewas, 11 masjid hancur, dan 400 rumah terbakar.

d. Diskriminasi Politik

Pada dasarnya, diskriminasi politik yang terjadi antara etnis Rakhine dengan warga Rohingya etnis Bengali karena politik identitas yang dipahami oleh masing-masing etnis berbeda. Mereka memaknainya sebagai relasi kekuasaan dalam suatu masyarakat yang berdasarkan kultur, ras, agama, keturunan, sejarah, ataupun bahasa. Relasi kekuasaan dalam hal ini sebagai sesuatu yang pokok bagi kelompok masyarakat notabene komunitas etnis karena mengandung nilai-nilai yang mendasar bagi mereka untuk dipertahankan ataupun diperebutkan. Mereka membentuk karakter pengakuan jati diri sebagai bagian dari proses dinamika golongan etnis yang hadir dan tumbuh bersama dengan adanya sebuah institusi negara (state).

Politik identitas yang ada pada etnis tertentu telah menemukan bentuknya secara nyata, ketika ia merasa menjadi bagian dari minoritas, terpinggirkan dan tidak lagi menemukan adanya sebuah bentuk pengakuan dirinya maupun identitas etnisnya terhadap sebuah institusi organisasi apa pun termasuk dalam sebuah negara. Pernyataan itu sama halnya dengan warga Rohingya etnis Bengali yang merasa mendapatkan perlakuan sewenang-wenang tidak hanya dari pemerintah junta militer tetapi juga dari elit-elit lokal Provinsi Arakan sehingga pada akhirnya mereka melakukan perlawanan. Selain itu, konsep keamanan nasional

yang digunakan junta militer lebih mengupayakan untuk memaksakan dominasi pemerintahan yang dikuasai oleh etnis Burma menimbulkan konflik yang cukup pelik di Arakan/Rakhine karena adanya tujuan dari etnis Rakhine sebagai penduduk lokal untuk menghidupkan kembali kebudayaan asli dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.